

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Apoteker memberikan pelayanan klinik kepada pasien secara langsung untuk memastikan keselamatan dan kualitas hidup pasien, meningkatkan hasil dan meminimalkan risiko efek samping obat (Permenkes RI, 2016).

Pelayanan kefarmasian pada awalnya terfokus pada pengelolaan obat (*drug oriented*), namun berkembang menjadi pengembangan pelayanan yang komprehensif, termasuk pelayanan obat dan pelayanan farmasi klinis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, arah pelayanan farmasi bergeser dari pengelolaan obat sebagai produk farmasi menjadi tidak hanya pengelolaan kefarmasian tetapi juga pelayanan secara menyeluruh (*pharmaceutical care*) dalam arti yang lebih luas. Memberikan informasi untuk mendukung penggunaan obat, dosis yang akurat dan rasional, pemantauan penggunaan obat untuk menentukan tujuan akhir, dan kemungkinan kesalahan pengobatan.

Kesalahan pengobatan dapat terjadi dalam empat fase: kesalahan peresepan (*prescribing error*), kesalahan menerjemahkan resep (*transcribing error*), kesalahan persiapan dan dispensing obat (*dispensing error*), dan kesalahan pemberian obat kepada pasien (*administration error*).

Pada resep perlu dilakukan pengkajian untuk menganalisis adanya masalah terkait obat. Jika ada masalah dalam peresepan, baik dari segi persyaratan administrasi, farmasetik dan klinis maka harus dikonsultasikan dengan dokter yang meresepkan obat. Penulisan resep yang tidak jelas atau sulit dibaca dapat menyebabkan kesalahan pengobatan. Bagian-bagian resep yang dapat menyebabkan kesalahan pengobatan adalah tidak dicantumkannya nama, berat badan, dosis, petunjuk penggunaan, serta bentuk sediaan dan kekuatan sediaan obat.

Sedikit yang diketahui tentang prevalensi kesalahan pengobatan, terutama di Indonesia. Ini mungkin karena tidak teridentifikasi, tidak terdeteksi, atau tidak

dilaporkan. Dalam beberapa penelitian, peresepan yang salah, informasi yang tidak lengkap dan penggunaan obat yang tidak benar oleh pasien dapat menyebabkan kerugian dan penderitaan bagi pasien. Walaupun efek sampingnya tidak akan nampak kecuali kesalahan fatal menimbulkan efek yang berbahaya, namun kerugian yang dialami pasien tidak boleh sampai terjadi seperti efek terapeutik yang tidak dapat dicapai. Oleh karena itu, kehati-hatian harus dilakukan untuk mengantisipasi dan mengatasi kesalahan peresepan.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa berbagai rumah sakit dan apotek di Indonesia masih banyak memiliki resep yang tidak lengkap. Ketidaklengkapan resep meliputi bagian administrasi, farmasetik, dan klinis. Kondisi seperti itu memerlukan penanganan khusus untuk mencegah kemungkinan kesalahan pengobatan. Mengingat pentingnya kelengkapan resep untuk pengobatan yang berhasil, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kelengkapan resep infeksi jamur di salah satu apotek di Bandung.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana gambaran persentase kelengkapan resep pada resep penyakit infeksi jamur di Apotek Revita ditinjau dari persyaratan administrasi dan farmasetik.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan gambaran persentase kelengkapan resep infeksi jamur pada Apotek Revita dalam kaitannya dengan persyaratan administrasi dan farmasetik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang farmasi terkait penulisan resep yang benar sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- b) Hasil penelitian menjadi masukan untuk mendukung upaya pencapaian keselamatan pasien, kemanjuran dari obat dalam resep saat digunakan oleh pasien, dan memaksimalkan tujuan pengobatan.

- c) Bagi perguruan tinggi dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
- d) Bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai acuan referensi untuk penelitian selanjutnya di masyarakat.